

IMPLEMENTASI TEKNIK BERTANYA SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI MAN SENGKOL

Fathurrahman

MA Al Irsyad Gentang, Sengkol Pujut Lombok Tengah NTB, Indonesia

Corresponding author feongman@gmail.com

Muhammad Nur

MAN Insan Cendekia Paser, Kalimantan Timur, Indonesia

email: muhammadnur19@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the condition of learning history that has been carried out so far is still very conventional with a style of learning; namely: (1) learning is still teacher centered, does not involve students, (2) the limited knowledge of history teachers in developing student-centered learning approaches and models. This study uses classroom action research, with the aim of improving student learning outcomes and teacher performance. The results of this study include; (1) The application of this questioning technique changes the process and learning outcomes, the initial conditions for learning at MAN Sengkol Pujut so far still use Teacher-centered and students are not yet as learning subjects. The results of learning history are decreasing and students' interest in learning history is low. (2) the questioning technique carried out by partner teachers, namely in the application of the types of questions made through good planning, so that the number and types of questions asked by partner teachers, from low-level and high-level questions are balanced and carried out continuously, (3) partner teachers can carry out learning with good questioning techniques, (4) able to improve student learning outcomes. This can be seen by increasing the average value of students after using the questioning technique. Thus the questioning technique can be used as an alternative in learning history to improve student learning outcomes both in the process and in the form of results or scores.

Keywords: *Questioning Techniques, History Lessons, Learning Outcomes.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keadaan pembelajaran Sejarah yang dilakukan selama ini masih sangat konvensional dengan corak pembelajaran; yaitu: (1) pembelajaran masih bersifat *teacher centered*, kurang melibatkan siswa, (2) terbatasnya pengetahuan guru sejarah dalam mengembangkan pendekatan dan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan kinerja guru. Hasil penelitian ini diantaranya; (1) Penerapan Teknik bertanya ini proses dan hasil pembelajaran menjadi berubah, kondisi awal pembelajaran pada MAN Sengkol Pujut selama ini masih menggunakan *Teacher centered* dan siswa belum sebagai subjek pembelajaran. Hasil belajar sejarahnya pun semakin menurun dan minat siswa untuk belajar sejarah rendah. (2) teknik bertanya yang dilakukan guru mitra, yaitu dalam penerapan jenis pertanyaan dibuat melalui perencanaan yang baik, sehingga jumlah dan jenis pertanyaan yang diajukan oleh guru mitra, dari jenis pertanyaan tingkat rendah dan tingkat tinggi dengan seimbang dan dilakukan secara terus-menerus, (3) guru mitra sudah dapat melaksanakan pembelajaran dengan teknik bertanya dengan baik, (4) mampu

meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat diketahui dengan semakin meningkatnya nilai rata-rata siswa setelah menggunakan teknik bertanya. Dengan demikian teknik bertanya dapat dijadikan sebagai sebuah alternatif dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dalam proses maupun dalam bentuk hasil atau skor nilai.

Kata Kunci : *Teknik Bertanya, Pelajaran Sejarah, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Masalah guru merupakan masalah yang sangat penting dan mendasar untuk dikaji berkaitan dengan pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan terutama tentang kinerja mengajar guru. Selama ini kondisi guru masih tetap dijadikan penyebab lemahnya kualitas pendidikan. Keberhasilan dan kegagalan siswa dalam proses pembelajaran selalu dikaitkan dengan mutu kinerja mengajar guru, sehingga kualitas kinerja guru ini akan dapat diketahui dengan berbagai cara termasuk dari hasil belajar siswa. Peningkatan kinerja guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa harus tetap diupayakan baik oleh guru itu sendiri dan pihak-pihak lain yang terkait, guru harus mampu memahami dan menggunakan berbagai model, pendekatan dan metode termasuk teknik bertanya.

Pembelajaran Sejarah pada tingkat persekolahan mempunyai nilai strategis dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pembelajaran sejarah akan mengembangkan pemahaman siswa terhadap peristiwa atau kejadian masa lampau untuk dijadikan dasar perilaku di masa kini khususnya dalam menghadapi perkembangan masyarakat yang serba dinamis saat ini. Pendidikan sejarah bukan semata-mata dimaksudkan agar siswa tahu dan hafal tentang peristiwa masa lalu bangsa dan negaranya, namun bagaimana mereka dapat menjadikan pengetahuan dan pemahaman terhadap sejarah tersebut sebagai bahan refleksi diri dalam memahami dinamika kehidupan saat ini, sehingga dalam diri mereka tumbuh dan berkembang rasa cinta dan tanggung jawab terhadap bangsanya. Di samping itu pendidikan sejarah di sekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa untuk berpikir kronologis dan kritis analitis serta dapat memahami sejarah dengan baik dan benar.

Berpikir kritis analitis dalam pendidikan sejarah adalah kemampuan mengembangkan pengetahuan, pemahaman, analisis dan sikap serta perilaku berdasarkan pengalaman-pengalaman sejarah dengan menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya serta mampu membuat keputusan dan mengambil hikmah dari pengalaman-pengalaman tersebut untuk dijadikan tolak ukur dalam bersikap, berpikir dan bertindak laku. Sejarah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Setiap saat orang akan mengukir sejarah. Dalam proses perjalanan sejarah diharapkan siswa dapat mengasah kemampuan intelektualnya dan memahami proses perubahan yang terjadi. Demikian dijelaskan Hasan (2004: 16) bahwa "belajar sejarah adalah belajar dari pengalaman orang lain di masa lampau untuk dijadikan pelajaran dan bahan pemikiran untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang".

Sejalan dengan itu Sjamsuddin (1999:15) mengungkapkan "Mengkaji sejarah adalah ikut mengapresiasi masa lalu dan kita turut empati terhadap apa yang menjadi tujuan-tujuan, prestasi-prestasi, dan penderitaan-penderitaan orang masa lalu. Reaksi-reaksi emosional dan sentimental tersebut dapat menentukan tingkah laku di masa yang akan datang". Senada dengan itu Wiriaatmadja (2002:156) menulis, "Pengajaran sejarah akan membangkitkan kesadaran empati (*emphatic awareness*) di kalangan peserta didik, yaitu sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental untuk imajinasi dan kreativitas".

Kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran sejarah lebih banyak disebabkan oleh faktor guru yang kurang mampu mengembangkan teknik mengajar yang dapat menarik perhatian siswa dan mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif. Dengan kata lain pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional, yaitu hanya terbatas pada penyampaian serangkaian fakta sejarah dengan ciri khasnya guru sebagai sentral ilmu pengetahuan (*teacher centered*) dan siswa hanya menerima apa yang diajarkan oleh guru serta materi pembelajarannya sesuai dengan kurikulum. Penggunaan metode ceramah sangat mendominasi dalam pembelajaran sehingga potensi siswa tidak berkembang.

Adanya stratifikasi sosial dalam pembelajaran sangat berdampak secara psikologis dan terhadap sikap siswa terhadap guru yang selalu menerima dan mendengar tanpa ada timbal balik sebagai upaya untuk kreatif membangun suasana pembelajaran yang dua arah dari guru dan murid. Kondisi inilah yang menjadi masalah bagi pendidik untuk membangun suasana pembelajaran yang lebih aktif dan lebih menyenangkan. Selanjutnya Wiriaatmadja (2002:158) mengungkapkan kelemahan-kelemahan yang tampak dalam pembelajaran sejarah adalah kurang mengikutsertakan siswa, dan membiarkan "budaya diam" berlangsung di dalam kelas. Kondisi demikian menyebabkan pengajaran sejarah, dan sejarah nasional khususnya, kurang berhasil dalam menggairahkan pembelajaran siswa untuk penghayatan nilai-nilai secara mendalam yang ditunjukkan dengan pengungkapan ekspresi secara vokal. Faktor-faktor lain yang kurang menunjang ialah luasnya cakupan bahan pengajaran, bertumpang tindihnya materi dengan pengajaran lain yang sejenis, dan dukungan buku teks dan bahan bacaan lainnya yang bersifat informatif dari pada merangsang daya nalar dan berpikir kreatif siswa.

Menurut Wiriaatmadja (2002:307-308) bahwa proses belajar mengajar Ilmu-ilmu Sosial akan tangguh apabila melakukan banyak kegiatan aktif, seperti:

- a. Belajar mengajar aktif harus disertai dengan berpikir reflektif dan pengambilan keputusan selama kegiatan berlangsung, karena proses pembelajaran berlangsung dengan cepat dan peristiwa dapat berkembang tiba-tiba.
- b. Melalui proses belajar aktif, siswa lebih mudah mengembangkan dan memahami pengetahuan baru mereka.
- c. Proses belajar aktif membangun kebermaknaan pembelajaran yang diperlukan agar peserta didik dapat mengembangkan pemahaman sosialnya.
- d. Peran guru secara bertahap bergeser dari sebagai sumber pengetahuan pada

peranan yang tidak menonjol untuk mendorong siswa agar mandiri dan berdisiplin.

- e. Proses belajar mengajar Ilmu-ilmu Sosial yang tangguh menekankan proses pembelajaran dengan kegiatan aktif di lapangan untuk mempelajari kehidupan nyata dengan menggunakan bahan dan teknik yang ada di lapangan.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, penulis mencoba mengadakan penelitian tentang "Implementasi Teknik Bertanya Sejarah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X di MAN Sengkol kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah NTB".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif yang mana metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses belajar mengajar bertanya merupakan kegiatan yang sangat perlu bahkan semua guru melakukan kegiatan bertanya dalam proses belajar mengajar. Dari berbagai penelitian terbukti bahwa dalam kegiatan belajar mengajar membutuhkan banyak waktu untuk melakukan kegiatan bertanya. Brown (1975:104) mengatakan bahwa sepertiga dari waktu guru dalam mengajar digunakan untuk bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa bertanya merupakan teknik dasar yang harus dimiliki oleh guru bahkan dengan cara dan teknik yang baik.

Socrates (dalam Hasibuan 1988:18) juga menyatakan bahwa guru adalah "*a professional question user*" dan pada hakekatnya adalah "*the very core of teaching*". Pendapat di atas menyatakan bahwa bertanya merupakan kegiatan utama yang sangat penting bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dikatakan oleh Brown (1975:103) bahwa, "*the skill of questioning are as old as instruction itself*". Hal ini menjelaskan bahwa sejak adanya kegiatan mengajar sudah ada kegiatan bertanya.

Sungguhpun pertanyaan telah lama dikenal sebagai salah satu cara efektif dalam interaksi belajar mengajar, namun sukar untuk mendefinisikan secara tepat apakah sebenarnya pengertian bertanya itu. Sebagaimana dinyatakan Brown (1975: 105) "*despite this long history of the use of question, it is risingly difficult to the fine precisely what constitutes a question*". Secara umum Brown menjelaskan bahwa bertanya adalah, "*any statement which test or creates knowledge in the learner*" (1975:103) pertanyaan adalah setiap pernyataan yang menguji atau menciptakan ilmu pengetahuan pada diri siswa.

Adapun yang dimaksud dengan teknik bertanya adalah sejumlah cara yang dapat digunakan oleh kita sebagai guru untuk mengajukan pertanyaan kepada peserta didiknya dengan memperhatikan karakteristik dan latar belakang peserta didik. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang, peserta didik akan terangsang untuk berimajinasi sehingga dapat mengembangkan gagasan-gagasan barunya. Pertanyaan yang baik memiliki kriteria-kriteria khusus seperti: jelas, informasi yang lengkap, terfokus pada satu masalah, memberikan waktu yang cukup,

menyebarkan terlebih dahulu pertanyaan kepada seluruh siswa, memberikan respon yang menyenangkan sesegera mungkin dan yang terakhir tuntunlah jawaban siswa sampai ia menemukan jawaban sendiri (Usman, 2010:78).

Definisi ini menunjukkan ada tiga hal yang penting dan bermanfaat dalam pengertian bertanya tersebut yaitu, 1) Pertanyaan yang menguji pengetahuan seperti meningkatkan kembali dan memahami merupakan kondisi tingkat rendah. 2) Mengaplikasikan dan menganalisis sesuatu merupakan pertanyaan pada tingkat kognitif yang sedang. 3) Sementara pernyataan yang menumbuhkan pengetahuan seperti mensintesis dan mengevaluasi sesuatu merupakan kategori tingkat kognitif yang lebih tinggi.

Setiap permasalahan yang dialami oleh siswa dan guru dalam permasalahan tentu akan dibicarakan dan diselesaikan lewat kegiatan bertanya, dan gurulah yang memegang peran yang paling penting untuk mengembangkan kemampuan siswa. Dalam hal ini Dewey (1954: 32) menyatakan bahwa, *"thinking itself is questioning"* (berfikir itu sendiri adalah bertanya). Siswa yang sering melakukan pertanyaan terkait dan permasalahan baik materi dan proses dalam kegiatan belajar mengajar tujuannya adalah untuk menemukan jawaban-jawaban pertanyaan tersebut, dan salah satu bukti bahwa siswa tersebut telah mengembangkan kemampuan berfikirnya. Bila hal tersebut terus dikembangkan dan dilatih dalam setiap kegiatan belajar pembelajaran, maka akan semakin terlatihlah kemampuan intelektual siswa bahkan daya nalar akan semakin bertambah.

Fungsi pertanyaan

Dalam proses pembelajaran pertanyaan merupakan salah satu komponen yang penting. Pertanyaan yang tersusun dengan baik dan terarah dapat memberikan dampak positif bagi siswa (Usman, 2010:74). Hal ini senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Nasution (2000:161) bahwa pertanyaan merupakan komponen yang amat diperlukan dalam pembelajaran digunakan untuk berbagai macam tujuan, diantaranya adalah untuk mengontrol siswa dalam hal informasi, untuk menguji daya ingat siswa, untuk mendorong siswa berpikir, untuk mengarahkan dan menuntun pada arah tertentu, dan untuk mengungkapkan gagasan siswa (Harlen, 1991:97).

Usman (2010:74) mengenali adanya tujuh dampak positif yang dapat diberikan dari pemberian pertanyaan yang tersusun baik, yaitu: dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibahas, dapat mengembangkan pola dan cara berpikir aktif siswa, dapat menuntun proses berfikir siswa untuk menentukan jawaban yang baik, dan dapat memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

Pertanyaan yang baik adalah pertanyaan yang lebih mementingkan isi dan hakikat pertanyaan yang diajukan dalam sebuah kegiatan pembelajaran tidak menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut lebih berkualitas (Harlen, 1991:97). Lebih jauh lagi Wrag dan Brown (1997:43) berpendapat bahwa mutu pertanyaan guru sebanding dengan jawaban yang akan diperoleh dari pertanyaan tersebut. Dari

pertanyaan ini, maka dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang akan diajukan pada siswa haruslah merupakan pertanyaan yang matang yang dapat menolong siswa untuk memperoleh jawaban yang sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu jenis pertanyaan yang digunakan untuk menolong siswa dalam menemukan jawaban yang tepat adalah bentuk pertanyaan yang mengarahkan atau diistilahkan dengan *prompting question*. Tjetjep S (1996:18) mengatakan bahwa salah satu bentuk “*prompting*” adalah menanyakan pertanyaan lain yang lebih sederhana yang jawabannya dapat dipakai menuntun siswa untuk menemukan jawaban yang tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikembangkan oleh Usman (2010:75) yang mengemukakan bahwa *prompting question* diajukan pada siswa apabila guru menghendaki siswanya untuk memperhatikan dengan seksama bagian tertentu atau inti pelajaran yang dianggap penting.

Contoh-contoh pertanyaan

- a. Pertanyaan Pengetahuan : Sebutkan nama-nama presiden yang telah memimpin bangsa Indonesia?
- b. Pertanyaan ingatan : jelaskan bagaimana terjadinya perang di ponogoro?
- c. Pertanyaan Penerapan : berikan contoh gerakan-gerakan yang melawan hukum?
- d. Pertanyaan sintesis : apa yang akan terjadi bila PKI muncul kembali dan berkembang di Indonesia?
- e. Pertanyaan evaluasi : Bagaimana pendapat anda tentang penemuan situs bersejarah di Jawa Timur? (Usman, 2010:76)

Menurut Wrag dan Brown (1997:43) bentuk pertanyaan prompting dapat di bedakan menjadi tiga yaitu : (1) Mengubah susunan pertanyaan dengan kata-kata yang berbeda atau lebih sederhana yang disesuaikan dengan pengetahuan murid-muridnya, (2) menanyakan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang membawa mereka kembali ke pertanyaan semula, (3) memberikan suatu pengulangan informasi yang diberikan dan pertanyaan yang membantu murid untuk mengingat atau melihat jawabannya.

Dalam kegiatan pembelajaran pertanyaan tidak hanya digunakan menguji kemampuan siswa, namun juga dapat merangsang keterlibatan mental dan fisik siswa (Chain dan Evans, 1990:209). Oleh sebab itu dengan memberi pertanyaan pengarah dalam pembelajaran, maka guru dapat memberi arahan kepada siswa tentang apa yang harus dipahami dan diperoleh dalam materi pembelajaran yang diajarkan. Dengan pertanyaan yang terarah siswa menjadi tertantang untuk merespon. Respon yang diberikan siswa diperoleh dari mengkonstruksi atau mengasimilasi konsep-konsep yang ditemuinya. Dengan demikian pemberian pertanyaan pengarah dapat memenuhi kriteria tujuan dari pemberian pertanyaan yang dikategorikan oleh Harlen (1996:100-102) yaitu dapat mengembangkan proses berfikir dan teknik proses, penggunaan memori, penemuan sendiri, dan belajar bermakna sehingga dapat berakibat pada peningkatan pemahaman konsep siswa.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil dari suatu proses pembelajaran berupa perubahan perilaku individu. Surya (2003: 25) menyatakan bahwa individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, dan disadari sebagai hasil belajar. Perilaku individu sebagai hasil pembelajaran adalah perilaku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembelajaran belum dikatakan lengkap apabila hanya menghasilkan satu dua aspek saja. Pendapat ini sejalan dengan Scarcella & Oxford dalam Suhartini, (2007: 96) yang menyatakan bahwa *"interest in the subject or process, based on exiting attitudes, experiences, and background knowledge on the part of the learner"*. Maksudnya, minat dalam suatu hal atau proses, disadari pada perilaku, pengalaman, dan latar belakang pengetahuan dari peserta didik. Selanjutnya Surya (2003 : 95) menambahkan bahwa umumnya hasil belajar ini secara formal dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka-angka yang disimpulkan berdasarkan evaluasi hasil belajar. Hasil yang dicapai oleh siswa akan merupakan balikan dari upaya yang telah dilakukannya, dan itu semua dapat memberikan motivasi kepada siswa.

Hasil belajar akan digunakan untuk mendapatkan informasi tentang penguasaan peserta didik dalam berbagai kualitas belajar yang dinyatakan dalam tujuan. Hasan (2005: 11) mengemukakan bahwa guru harus mendapatkan informasi yang akurat tentang tingkat pencapaian peserta didik, melakukan perbaikan jika belum memenuhi persyaratan minimal, dan memiliki informasi akurat mengenai materi yang sulit diketahui peserta didik. Menurut Furqon (2001: 50) informasi tentang kemampuan peserta didik merupakan balikan yang sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya. Kemajuan belajar peserta didik merupakan salah satu indikator penting tentang keberhasilan guru mengajar. Kegagalan sebagian peserta didik dalam belajar menunjukkan bahwa guru yang bersangkutan tidak mampu mengajar efektif. Penilaian hasil belajar menurut Hasan (2005 : 12) bukan digunakan untuk menentukan posisi seorang peserta didik terhadap peernya tetapi terhadap pencapaian kemampuan minimal yang harus dimilikinya. Masukan yang diberikan guru dalam bentuk catatan kepada seorang peserta didik harus mampu dijadikan masukan bagi peserta didik untuk mengembangkan motivasi yang lebih tinggi dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Hasil belajar menurut Sukmadinata (2004 : 251-255) dipengaruhi oleh faktor eksternal, internal dan usaha peserta didik. Faktor eksternal, yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik seperti ruangan tempat peserta didik belajar, fasilitas yang memadai terutama buku-buku dan alat bantu belajar, lingkungan sekolah yang kondusif sehingga membangkitkan gairah belajar peserta didik; dan lingkungan sosial psikologis yang menyenangkan sehingga peserta didik belajar dengan tenang. Faktor eksternal yang dikemukakan Sukmadinata sejalan dan Slameto (1995: 60-72) yaitu faktor keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana dan keadaan ekonomi keluarga, faktor sekolah berupa metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung sekolah, tugas rumah, faktor masyarakat

berupa kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman, bentuk kehidupan masyarakat di sekitar peserta didik.

Faktor internal, yang ada dalam diri peserta didik dibedakan menjadi faktor bawaan yaitu kecerdasan atau intelegensi dan bakat, serta faktor perolehan (*achievement*). Faktor internal yang cukup besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar adalah kecakapan (*ability*) yang dibedakan antara kecakapan umum (kecerdasan atau intelegensi) dan kecakapan khusus (bakat). Kecerdasan dan bakat merupakan kecakapan yang bersifat potensial, yang diaktualisasikan dalam berbagai bentuk kecakapan nyata (*achievement*).

Lebih lengkap Gagne (1988) mengemukakan lima macam kemampuan hasil belajar, tiga diantaranya bersifat kognitif, satu bersifat afektif dan satu lagi bersifat psikomotorik. Kemampuan hasil belajar, yaitu: a) keterampilan-keterampilan intelektual, karena keterampilan itu merupakan penampilan yang ditunjukkan oleh siswa tentang operasi intelektual yang dapat dilakukannya, b) penggunaan strategi kognitif, karena siswa perlu menunjukkan penampilan yang baru, c). Berhubungan dengan sikap-sikap yang dapat ditunjukkan oleh perilaku yang mencerminkan pilihan tindakan terhadap kegiatan-kegiatan, d). Dari hasil belajar adalah informasi verbal, e). Keterampilan motorik. Jadi hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2006 : 22).

Belajar mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yaitu tujuan instruksional, pengalaman belajar dan hasil belajar. Tujuan intruksional adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri peserta didik. Cartono dan Toto Sutarto (2006). Sementara Surya (2003:16) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan prilaku. Perubahan prilaku sebagai hasil pembelajaran merupakan prilaku secara keseluruhan yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Tercapai tidaknya tujuan instruksional (tujuan pembelajaran) selalu melalui pengalaman belajar (proses pembelajaran) dapat dilihat dari hasil belajar, sedangkan kegiatan untuk melihat ketercapaian tersebut dapat dilakukan melalui evaluasi (penilaian).

Secara umum, ada dua macam evaluasi yaitu evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran, pengolahan, penafsiran dan pertimbangan terkait data dan informasi untuk membuat keputusan tentang hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Hamalik, 2008:159). Hasil belajar merujuk pada prestasi belajar, yaitu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa. Sedangkan evaluasi proses pembelajaran disebut juga evaluasi diagnotis atau evaluasi manajerial. Melalui evaluasi akan dapat diketahui seberapa besar perubahan tingkah laku peserta didik yang telah terjadi melalui proses belajarnya.

Pembelajaran Sejarah

Pengertian ‘sejarah’ yang dipahami sekarang ini dari bahasa Inggris ‘*history*’ yang bersumber dari bahasa Yunani Kuno ‘*historia*’ (dibaca ‘*istoria*’) yang berarti belajar dengan cara bertanya-tanya”. Kata ‘*historia*’ ini diartikan sebagai hubungan mengenai gejala-gejala (terutama hal ikhwal manusia) dalam urutan kronologis (Sjamsuddin dan Ismaun, 1996: 4). Dewasa ini kata *historia* diartikan sebagai sesuatu yang telah terjadi. Setelah menelusuri arti ‘Sejarah’ yang dikaitkan dengan arti ‘sejarah’ yang dikaitkan dengan kata ‘syajaratun’ dan dihubungkan pula dengan kata “*history*”, bersumber dari kata “*historia*” (bahasa Yunani Kuno) dapat disimpulkan bahwa arti kata sejarah sekarang ini mempunyai makna sebagai cerita, atau kejadian yang benar-benar telah terjadi pada masa lalu.

Sejarah merupakan salah satu disiplin ilmu dari ilmu Pengetahuan Sosial, yaitu sekumpulan disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala kehidupan masyarakat dan karena itu sejarah merupakan komponen dalam IPS. Karakteristik utama dari ilmu Sejarah yaitu memfokuskan perhatiannya terhadap dinamika kehidupan masyarakat pada masa lampau yang berbeda dengan kondisi sekarang. Sejarah berbeda dengan ilmu-ilmu sosial lainnya seperti sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi, dan antropologi yang mempelajari realitas kehidupan masyarakat pada masa sekarang. Kurun waktu masa lampau yang dipelajari oleh ilmu Sejarah mencakup rentangan waktu yang relatif panjang, sehingga untuk membahas kehidupan masa lampau itu diperlukan periodisasi seperti dalam sejarah Indonesia dikenal periode kolonial, pergerakan nasional, pendudukan Jepang, dan seterusnya.

Ruang lingkup kajian ilmu sejarah terdiri dari semua aktivitas kehidupan masyarakat. Dalam konteks itulah secara tematis dikenal istilah: sejarah politik, sejarah ekonomi, sejarah sosial, sejarah kebudayaan, dan lain-lain. Untuk menggarap tema-tema tersebut, ilmu sejarah menggunakan konsep-konsep ilmu sosial lainnya. Kartodirdjo, (1993: 4-6) konsep-konsep dimaksud berfungsi sebagai peralatan kerangka analisis. Tekanan studi sejarah tentu saja berorientasi pada temuan data, sedangkan konsep hanyalah berfungsi untuk pengklarifikasian dan analisis data agar kehidupan suatu masyarakat pada masa lampau mudah dipahami.

Dengan mempelajari sejarah dalam pendidikan IPS siswa dapat mengetahui dan menjelaskan berbagai perkembangan sejarah baik itu perkembangan masyarakat, politik, teknologi dan sebagainya sekaligus menarik pelajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui sejarah dapat diangkat dan dikembangkan nilai-nilai dan kecakapan-kecakapan sosial bagi peserta didik berupa nilai-nilai demokrasi, nasionalisme, persamaan derajat, patriotisme, tanggung jawab, mandiri, pentingnya pendidikan bagi kemajuan suatu bangsa dan sebagainya. Pada tingkat pendidikan manapun kiranya pendidikan sejarah sudah harus memberi kesempatan kepada siswa untuk memanfaatkan apa yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan yang nyata di sekelilingnya.

Dengan demikian apabila hal tersebut diperhatikan dalam pembelajaran Sejarah maka apa yang selama ini menjadi pandangan masyarakat yang menilai

pendidikan IPS sebagai kelas dua dalam kegiatan pendidikan dapat dihilangkan sebagaimana disinyalir oleh Muchtar (2004:5) bahwa "ada pandangan negatif dari masyarakat umumnya dan khususnya dari praktisi pendidikan sendiri yang memandang bahwa pendidikan IPS di persekolahan menjadi rendah dibandingkan dengan program studi lain".

Hasan (2003:291) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan sejarah dipersekolahan adalah: (a) Mengembangkan wawasan kebangsaan dari berbagai peristiwa sejarah (b) Mengembangkan kemauan berpikir logis (c) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis (d) Menghargai kepahlawanan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (e) Mengembangkan kreativitas (f) Mengembangkan kemampuan berpikir sejarah (g) Mengembangkan kemampuan mengkaji sumber-sumber sejarah (h) Mengembangkan kemampuan menulis cerita sejarah (i) Menerapkan cara berpikir sejarah dalam menganalisis peristiwa disekitarnya.

Dengan demikian, hal ini sangat relevan dengan tujuan dari pendidikan IPS itu sendiri yakni, "menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral, ideologi dan agama; menekankan pada isi dan metode berpikir keilmuan sosial; menekankan pada *reflective inquiry*; mengambil kebaikan-kebaikan daripada keseluruhan tujuan tersebut", (Somantri. 2001:44).

Implementasi Teknik Bertanya Sejarah

Kondisi pembelajaran pada MAN Sengkol Pujut selama ini sangat memperhatikan guru masih menggunakan metode yang konvensional, karenanya hasil belajar sejarahpun tidak begitu baik dan minat siswa untuk belajar sejarah rendah. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara baik dengan Siswa, kepala Madrasah dan Guru Mitra, dalam pembelajaran sebagian besar guru dalam melakukan proses pembelajaran masih bersifat *Teacher centered*, dan siswa hanya sebagai objek pembelajaran saja.

Kemampuan guru mitra dalam merencanakan teknik bertanya taksonomi Bloom, ternyata bagus dan mampu diterapkan dalam bentuk pertanyaan kepada peserta didik. Jenis pertanyaan aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi pada pembelajaran siklus ke dua, ke tiga, ke empat dan ke lima jumlahnya lebih banyak dari pada pertanyaan tingkat rendah seperti pengetahuan, pemahaman dan penerapan. Dengan banyaknya pertanyaan tingkat tinggi, siswa dalam kegiatan pembelajaran terdorong terjadinya proses berfikir yang lebih kritis. Dengan demikian melalui pembelajaran Sejarah, terjadi peningkatan proses berfikir, tidak hanya proses mental saja tapi timbulnya rasa percaya diri, hal ini terbukti dari usaha siswa untuk menjawab pertanyaan guru dengan benar. Peningkatan tersebut tidak terlepas juga dari usaha dan perjuangan guru mitra dalam menerapkan pola dan strategi yang dilakukan dengan menyebarkan berbagai jenis dan teknik pertanyaan kepada seluruh siswa, meminta tanggapan dari jawaban teman yang lain, serta apabila ada siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan, guru mitra memberikan tuntunan dan memberikan kesempatan berpikir sebelum menjawab pertanyaan guru.

Salah satu cara dalam merencanakan teknik bertanya yang dilakukan guru

mitra, yaitu dalam penerapan jenis pertanyaan dibuat melalui perencanaan yang baik, dan disusun dengan tata cara urutan yang runut berdasarkan taksonomi Bloom dari C1 sampai dengan C6. Selain itu, jumlah dan jenis pertanyaan yang diajukan oleh guru mitra, untuk jenis pertanyaan tingkat rendah dan tingkat tinggi menjadi seimbang dan dilakukan secara terus menerus.

Guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan teknik bertanya pada pelajaran sejarah. Pelaksanaan pembelajaran dengan Teknik Bertanya dilakukan berdasarkan rencana awal yang telah dibuat dan disusun secara bersama-sama antara guru mitra dengan peneliti setiap akan melakukan siklus berikutnya. Dalam pelaksanaan Teknik bertanya ini, ada beberapa hal yang penting yang harus diperhatikan: bentuk-bentuk pertanyaan yang akan ditanyakan dan pengelolaan kelas. Dalam hubungannya dengan upaya meningkatkan hasil belajar, maka guru diharapkan untuk melatih membuat pertanyaan untuk membuat siswa termotivasi dan aktif dalam pembelajaran sejarah baik untuk menjawab pertanyaan atau untuk bertanya. Dengan demikian siswa akan lebih mudah memahami apa yang ditanyakan serta akan menambah semangat serta minat untuk belajar sejarah yang berujung pada peningkatan hasil belajar.

Penerapan teknik bertanya yang dilakukan oleh guru mitra, ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan pola interaktif akademik, dari pola lebih banyak mendengar informasi menjadi lebih banyak berpartisipasi aktif. Kegiatan tanya jawab guru dan siswa, menimbulkan kegiatan partisipasi aktif antara guru dan murid dan antara murid dengan murid semakin baik. Hal ini juga ditunjukkan oleh hasil analisis data yang memperlihatkan dari 61,58 (orientasi awal) ke 77,14 (hasil akhir). Dengan demikian keterampilan bertanya guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kreativitas guru dalam mengajar menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Implementasi teknik bertanya sejarah dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga proses belajar yang konstruktif dapat berlangsung dengan baik. Selanjutnya untuk peningkatan kedepannya disarankan beberapa hal seperti:

1. Kepada guru sejarah di lapangan agar lebih kreatif untuk mencari sumber dan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, supaya tercipta suasana yang dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitasnya.
2. Kepala Madrasah sebagai pihak yang paling strategis dan memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan pendidikan pada tingkat Madrasah, harus mengadakan sarana prasarana pendukung belajar dan memberikan motivasi serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada guru untuk mengembangkan potensi dan kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran yang dapat dilakukan melalui wadah MGMP maupun kegiatan-kegiatan lain seperti penataran, *workshop*, dan sebagainya perlu terus diberdayakan.
3. Kepada peneliti berikut hendaknya dapat mengkaji dan menelaah masalah-masalah mengenai implementasi teknik bertanya dalam pembelajaran sejarah secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (Ed). (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arab dan Perspektif*_ Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Budiningsih, C.A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Creswell, J.W,. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design; Chosing Among Five Traditions* : London, New Delhi : Sage Publications, Inc.
- Creswell, W.Jhon. (1997), *Research Design Qualitative & Quantitative Approache*. London: SAGE Publications
- Furqon, (2001) "Evaluasi Belajar di Sekolah", *Mimbar Pendidikan* No.3/XX/2001.47-54. Bandung : University Press UPI
- Gagne, R.M. and Briggs L, J. (1974). *Principle of Iintructional Design*. New York: Rinehart and Wiston.
- Harlen, W. (1992), *The Teaching of Science*, London: David Futton Publishers.
- Hasan S.H. (1997). *Kurikulum Dan Buku Teks Sejarah*. Kongres Nasional Sejarah 1996 Sub Tema Pengembangan Teori dan Metodologi Dan Orientasi Pendidikan sejarah. Jakarta: Pusat Sejati Raya.
- Hasan, S.H. (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Ismaun. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ismaun. (2005). *Pengantar Beajar Sejarah Sebagai Wahana Pendidikin*. Bandung, Historia Utama Press
- Mulyana, A dan Gunawan, R. (2007). *"Lingkungan Terdekat; Sumber Belajar Sejarah dalam Sejarah Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah..* Bandung: Salamina Press.
- Nasution, S.. (1.990). *Metode Penelitian Natur.alistik Kualitatif* Bandung; Tarsito.
- Sjamsuddin, H, (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Somantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya dan PPs UPI.
- Slameto. (1995) *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiyono, (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, Dewi. (2007) *Pemanfaatan E-Learning dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Sejarah, (Studi Eksperimen di SMA Negeri Kota Bogor)* Disertasi Doktor pada SPS UPI Bandung : Tidak dipublikasikan
- Supriatna, N. (2007). *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung, Historia Utama Press.
- Sukmadinata, N.S. (2004) *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung : Yayasan Kesuma Karya.
- Sudjana, Nana . R. Ibrahim. (2000). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.

- Surya, M. (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung : Yayasan Bhakti Winaya.
- Usman, M.U. (2010) *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Widja, I.Gde, (2002). *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Wiriaatmadja, R. (2002). *Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. Bandung: Historia Utama Press.
- Wiriaatmadja, R. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas, Untuk Meningkatkan Tenaga Guru dan Dosen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wragg and George, B., (1997) *Bertanya*, Jakarta: Gramedia.